

Integrasi Pemikiran Al-Farabi dan Konsep Nur Muhammad terhadap Asal Mula Semesta dalam Konteks Sains Kontemporer

Miswinda¹, Amri Tajuddin², Abdullah³

¹Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

^{2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

^{1,2,3} amritajuddin@uin-alauddin.ac.id, abdullah@uin-alauddin.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
08-12-2024

Diterima:
14-11-2025

Keywords

: Integration, Al-Farabi, Nur Muhammad, origin of the universe, contemporary science

ABSTRACT

This study examines the relevance of Islamic metaphysical thought—particularly Al-Farabi's theory of emanation and the concept of Nur Muhammad—to the development of modern cosmological theories such as the Big Bang. The research aims to integrate these two conceptual frameworks with modern cosmology, which emphasizes the origin of the universe through physical processes such as the initial singularity and the great primordial explosion (Big Bang). This study employs a qualitative approach using descriptive-comparative analysis of Islamic philosophical texts and scientific literature in modern cosmology. Data were collected through a literature review of primary and secondary works of Al-Farabi, classical Islamic theological texts, and recent scholarly articles from reputable journals. The findings indicate that Al-Farabi's theory of emanation parallels hierarchical evolutionary processes in modern cosmology, while the concept of Nur Muhammad offers a spiritual dimension to scientific understandings of cosmic creation. The contribution of this research lies in providing a new framework that bridges classical Islamic philosophical thought with contemporary science, thereby forming a basis for multidisciplinary dialogue between religion, philosophy, and science. It is expected that this study will enrich academic discourse on the harmony between faith and reason in addressing fundamental questions about the existence of the universe.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas relevansi antara pemikiran metafisika Islam, khususnya teori emanasi Al-Farabi dan konsep *Nur Muhammad*, dengan perkembangan teori kosmologi modern seperti Big Bang. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan kedua konsep tersebut dengan teori kosmologi modern, yang menekankan awal mula alam semesta melalui proses fisik seperti singularitas awal dan ledakan besar (Big Bang). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif-komparatif terhadap teks-teks filsafat Islam dan literatur ilmiah kosmologi modern. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap karya-karya primer dan sekunder dari Al-Farabi, kitab-kitab teologi Islam, serta artikel ilmiah terkini dari jurnal bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori emanasi Al-Farabi memiliki paralel dengan proses evolusi hierarkis dalam kosmologi modern, sementara konsep *Nur Muhammad* memberikan dimensi spiritual terhadap pemahaman ilmiah tentang penciptaan semesta. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan kerangka baru yang menjembatani pemikiran filsafat Islam klasik dengan sains kontemporer, sehingga dapat menjadi dasar dialog multidisipliner antara agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wacana akademik tentang harmoni antara iman dan akal dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi alam semesta.

Kata Kunci

: Integrasi, alfarabi, nur Muhammad, asal mula semesta, sains kontemporer

Corresponding Author

: Miswinda, e-mail: windaadi16@email.com

PENDAHULUAN

Pemikiran tentang asal mula semesta telah menjadi salah satu tema mendasar yang terus diperbincangkan di berbagai disiplin ilmu, baik dalam filsafat, agama, maupun sains modern. Dalam tradisi Islam, dua tokoh penting yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman metafisika penciptaan semesta adalah Al-Farabi dengan teori emanasi dan konsep Nur Muhammad yang berkembang dalam pemikiran tasawuf. Keduanya menawarkan perspektif mendalam mengenai hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan eksistensi manusia.

Integrasi antara filsafat Islam dan sains modern adalah upaya strategis untuk menjembatani dimensi spiritual dan rasional dalam memahami realitas. Pemikiran Al-Farabi, dengan konsep emanasi dan hubungan antara esensi dan eksistensi, memberikan kerangka metafisik untuk menjelaskan keteraturan alam semesta sebagai pancaran dari sumber ilahi. Dalam konteks sains, filsafat ini menawarkan dimensi ontologis mendalam yang dapat melengkapi teori kosmologi modern, seperti Big Bang, dengan perspektif spiritual. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman manusia sebagai entitas biologis dan spiritual, serta menciptakan paradigma holistik yang menggabungkan wahyu dan akal untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang asal-usul alam semesta dan eksistensi manusia. Integrasi ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik tetapi juga membangun ilmu pengetahuan yang lebih beretika dan transformatif.

Pemikiran Al-Farabi dan konsep metafisis Islam seperti Nur Muhammad menawarkan pendekatan filosofis yang unik dalam memahami asal mula semesta. Melalui teori emanasi, Al-Farabi memadukan prinsip-prinsip Neoplatonisme dan filsafat Aristotelian untuk menjelaskan penciptaan kosmos. Dalam pandangan ini, entitas ilahi bertindak sebagai sumber utama penciptaan, dengan emanasi berlangsung secara hierarkis melalui serangkaian kecerdasan (akal-akal) yang memuncak pada alam material. Konsep ini paralel dengan gagasan Nur Muhammad sebagai cahaya primordial yang menjadi asal segala keberadaan, memberikan dimensi spiritual dalam memahami realitas. Integrasi dua kerangka ini memungkinkan sintesis antara metafisika Islam dan diskursus kosmologis modern. (Report & Project, 2017). Dalam tradisi sufi, konsep Nur Muhammad merujuk pada cahaya primordial yang menjadi asal segala keberadaan. Melalui teori *tajalli* (manifestasi ilahi), Nur Muhammad dipandang sebagai pancaran langsung dari Allah yang darinya segala sesuatu diciptakan. Cahaya ini bukan sekadar entitas metafisik, tetapi juga representasi hakikat spiritual dan asal muasal kosmos. Dalam pandangan ini, seluruh keberadaan dipahami sebagai manifestasi bertingkat dari cahaya ilahi tersebut, yang mencakup dimensi transendental dan material. Konsep ini memperdalam wawasan kosmologi Islam dengan menekankan hubungan antara sumber ilahi, penciptaan, dan keberadaan alam semesta (Zabidi et al., 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kosmologi Al-Farabi, yang didasarkan pada prinsip rasionalisme, secara sistematis menjelaskan hubungan antara kecerdasan ilahi dan alam material. Dalam teorinya, Al-Farabi menggambarkan penciptaan sebagai proses emanasi bertingkat dari Akal Pertama hingga dunia material, di mana setiap tingkat mencerminkan keteraturan dan keterhubungan dengan sumber ilahi. Pendekatan ini tidak hanya mendalam secara filosofis, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk diskusi ilmiah modern, khususnya dalam memahami keteraturan alam semesta melalui prinsip-prinsip metafisika yang rasional dan terstruktur. (Brentjes, 2013). Karya-karya tentang Nur Muhammad telah mengeksplorasi peran konsep ini sebagai sumber utama segala makhluk dalam tradisi teologi dan metafisika sufi. Nur Muhammad dipandang sebagai cahaya primordial yang menjadi asal usul penciptaan, baik dalam dimensi spiritual maupun material. Namun, konsep ini memunculkan perdebatan di kalangan ulama dan filsuf sufi terkait sifat dasarnya: apakah ia merupakan *tajalli* (pancaran langsung dari Allah tanpa perantara) atau

suatu bentuk penciptaan (khalq). Perdebatan ini mencerminkan kedalaman refleksi metafisika Islam dalam menjelaskan hubungan antara sumber ilahi dan keberadaan segala sesuatu. (Sangidu et al., 2019). Salah satu kajian penting tentang asal mula semesta adalah eksplorasi kosmologi Al-Farabi, yang menjelaskan hubungan hierarkis antara kecerdasan ilahi, proses emanasi, dan alam material. Dalam artikel "The Ten Spheres of Al-Farabi: A Medieval Cosmology", Sparavigna (2014) menguraikan bagaimana sepuluh kecerdasan yang berasal dari entitas ilahi berturut-turut membentuk berbagai lapisan kosmos, dari akal-akal murni hingga dunia material. Pendekatan Al-Farabi ini mencerminkan pengaruh Neoplatonisme, dengan pandangan emanasi sebagai proses transendental yang menghasilkan keteraturan alam semesta. Selain itu, pemikiran ini memberikan kerangka sistematis yang menghubungkan dunia metafisik dengan fisik, sehingga memperkaya diskursus kosmologis baik dalam tradisi Islam maupun studi ilmiah modern (Report & Project, 2017).

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian terkait pemikiran Al-Farabi dan konsep Nur Muhammad tentang penciptaan alam semesta namun peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam mengintegrasikan pemikiran Al-Farabi dan Nur Muhammad dalam konteks sains kontemporer agar dapat membuka potensi sintesis baru antara metafisika dan kosmologi ilmiah. Pendekatan ini tidak hanya menghubungkan elemen-elemen tradisional dalam Islam dengan sains modern, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam memahami asal mula semesta melalui lensa harmonisasi antara filsafat Islam dan teori sains modern, seperti kosmologi big bang atau fisika partikel. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi dialektis bagaimana pemikiran transendental dapat berkontribusi pada kerangka ilmiah modern untuk menjelaskan asal mula semesta. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi unik dalam studi filsafat kosmologis dengan menghubungkan dua tradisi besar yang jarang dibahas bersama dalam ranah ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis dan teologis untuk menganalisis relevansi konsep metafisika Islam, seperti teori emanasi Al-Farabi dan konsep Nur Muhammad, terhadap teori kosmologi modern seperti Big Bang dan multiverse. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, meliputi analisis literatur primer dari karya-karya Al-Farabi dan kitab teologi Islam, serta data sekunder dari artikel ilmiah dan jurnal bereputasi yang membahas kosmologi modern. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-komparatif untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan peluang integrasi antara filsafat Islam dan sains modern, sehingga menghasilkan pandangan holistik tentang asal mula semesta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Al-Farabi tentang Emanasi dan Kosmologi

Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Uzalagh al-Farabi, lahir di kota Wesij pada tahun 259 H/872 M, setahun setelah wafatnya filsuf Muslim pertama, Al-Kindi. Ayahnya, seorang perwira militer keturunan Iran, menikah dengan wanita Turki, sehingga Al-Farabi sering dinasabkan sebagai orang Turki. Sebagai filsuf Muslim terkemuka, Al-Farabi memainkan peran penting dalam menjembatani pemikiran Yunani klasik dengan tradisi Islam, khususnya dalam ilmu logika (*manthiq*) dan filsafat. Karirnya yang gemilang sebagai seorang intelektual menjadikannya dikenal sebagai *al-mu'allim tsāni* (guru kedua) setelah Aristoteles, karena kontribusinya yang luar biasa dalam mengembangkan filsafat rasionalisme dalam Islam (Wiyono, 2016).

Pemahaman tentang filsafat emanasi versi Al-Farabi dapat dimulai dengan mengacu pada metafisika Neoplatonisme, yang memiliki kemiripan pola pikir. Dalam pandangan Plato,

realitas terbagi menjadi dua dimensi utama: dunia ide (*'alam mitsāl*) yang kekal dan abadi, serta dunia material yang merupakan bayang-bayang atau salinan sementara dari dunia ide tersebut. Ide-ide ini bersifat non-material, tidak berubah, dan tetap ada meskipun manifestasi materialnya musnah. Konsep ini menunjukkan kecenderungan Plato terhadap aliran idealisme, di mana yang utama adalah ide sebagai esensi hakiki realitas. Pembagian realitas ini mencerminkan upaya Plato untuk menjembatani dualisme "filsafat ada" dari Parmenides, yang menekankan bahwa keberadaan adalah tetap dan tidak berubah, dengan "filsafat menjadi" dari Heraklitos, yang menekankan perubahan sebagai hakikat realitas. Al-Farabi mengadaptasi prinsip-prinsip ini dalam teorinya, di mana proses emanasi dimulai dari Sumber Ilahi (Akal Pertama) yang memancarkan realitas bertingkat melalui serangkaian akal yang akhirnya menghasilkan dunia material. Pendekatan ini memadukan filsafat idealisme Plato dengan sistem Neoplatonisme, sehingga memberikan kerangka metafisika yang menyeluruh dalam menjelaskan hubungan antara yang transendental dan dunia nyata (Wiyono, 2016).

Menurut Al-Farabi, Tuhan Yang Maha Esa adalah wujud yang maha sempurna, bebas dari segala kekurangan, dan suci dari segala sebab, termasuk sebab materi, bentuk, pelaku, maupun tujuan. Tuhan tidak bersifat materi, melainkan hakikatnya adalah *akal aktual* (*al-'aql bi al-fi'l*). Dalam pandangan Al-Farabi, Tuhan memikirkan diri-Nya sendiri secara sempurna, sehingga Ia secara bersamaan adalah akal, aktivitas berpikir, dan objek yang dipikirkan (*al-'aql, al-'aqli, wa al-ma'qul*). Sebagai *Al-Bari Jalla Jalaaluh* (Pencipta Maha Agung), Tuhan adalah pengatur seluruh alam semesta. Tidak ada satu pun bagian dari alam ini, bahkan sekecil debu, yang tersembunyi dari pengawasan-Nya. Segala sesuatu berada dalam perhatian dan kendali-Nya (*'inayah*), menunjukkan hubungan erat antara sifat ketuhanan yang transenden dengan perhatian terhadap ciptaan secara imanen. Konsep ini menegaskan kesempurnaan Tuhan sekaligus keterlibatan-Nya dalam mengatur alam semesta (Ardiansyah, 2020).

Dalam pandangan Al-Farabi, penciptaan alam oleh Tuhan bukanlah transformasi dari ketiadaan menjadi keberadaan, melainkan proses *emanasi* yang berlangsung sejak zaman azali. Tuhan, yang disebut sebagai *Wajib al-Wujud li Zatih* (yang mesti ada karena diri-Nya sendiri), adalah satu-satunya entitas yang ada tanpa sebab dari luar. Dari-Nya memancar segala sesuatu, baik yang bersifat rohani (imateri) maupun jasmani (materi). Segala sesuatu di alam semesta, yang disebut *mukmin al-wujud li zaatih* (boleh ada dilihat dari dirinya), tidak memiliki keberadaan mandiri, melainkan ada karena sebab di luar dirinya, yaitu Tuhan (*wajib al-wujud li gayrih*). Proses emanasi ini terjadi sebagai akibat dari aktivitas Tuhan yang terus-menerus memikirkan (*ber-ta'aqqul*) diri-Nya. Aktivitas intelektual ini menyebabkan pancaran keberadaan alam, mirip seperti sinar yang memancar dari matahari. Konsep ini menggambarkan penciptaan sebagai hubungan sebab-akibat yang hierarkis, di mana segala sesuatu yang ada merupakan derivasi dari keberadaan Tuhan sebagai sumber tunggal yang absolut dan sempurna (Ardiansyah, 2020).

Menurut Al-Farabi, alam semesta yang bersifat fisik terdiri dari sepuluh bagian: satu bumi dan sembilan lapisan langit, dengan bumi berada di pusat. Lapisan-lapisan langit ini tersusun konsentris, di mana setiap lingkaran langit lebih besar mengelilingi yang lebih kecil. Pandangan ini juga sejajar dengan interpretasi dari Al-Qur'an, yang menggambarkan alam fisik terdiri atas bumi, tujuh langit, *kursi*, dan *'arasy*, berjumlah sepuluh. Tuhan mengendalikan kesepuluh bagian alam ini tidak secara langsung, tetapi melalui sepuluh akal (*'uqul*). Setiap akal bertanggung jawab untuk mengatur salah satu lapisan kosmos, bertindak sebagai perantara antara Tuhan dan jiwa dari bagian alam semesta masing-masing. Dalam struktur ini, akal tidak hanya menjadi penggerak tetapi juga penjaga keteraturan dan harmoni alam semesta. Pendekatan Al-Farabi mencerminkan sistem kosmologi yang hierarkis dan harmonis, di mana

Tuhan sebagai sumber mutlak memerintah melalui perantara, memastikan keteraturan alam yang sesuai dengan sifat transendensi-Nya (Ardiansyah, 2020).

Al-Farabi mengembangkan teori emanasi berdasarkan pemikiran Plotinus, menciptakan struktur kosmologi yang menjelaskan proses penciptaan secara hierarkis dan sistematis. Dalam teorinya, Tuhan (*Wujud I*), karena aktivitas berpikir-Nya terhadap diri-Nya sendiri, memancarkan *Akal I* (*Wujud II*). Akal I ini kemudian, karena berpikir tentang Tuhan, memancarkan *Akal II* (*Wujud III*), dan melalui pemikiran terhadap dirinya sendiri, memancarkan langit pertama (*al-samaa al-uula*), yang merupakan lingkaran langit terluas dan terjauh dari bumi. Proses ini berlanjut melalui rantai emanasi: Akal II memikirkan Tuhan dan memancarkan *Akal III* (*Wujud IV*), serta melalui pemikiran terhadap dirinya sendiri memancarkan langit kedua yang penuh dengan bintang tetap (*al-kawaakib al-saabitah*). Akal III memancarkan *Akal IV* (*Wujud V*) serta menciptakan langit ketiga, tempat Saturnus berada (*kurrat al-Zuhul*). Akal IV memancarkan *Akal V* (*Wujud VI*) dan menciptakan langit keempat, tempat Jupiter berada (*kurrat al-Musytari*). Akal V memancarkan *Akal VI* (*Wujud VII*) serta menciptakan langit kelima, tempat Mars berada (*kurrat al-Mirrikh*). Akal VI memancarkan *Akal VII* (*Wujud VIII*) dan menciptakan langit keenam, tempat Matahari berada (*kurrat al-Syams*). Akal VII memancarkan *Akal VIII* (*Wujud IX*) serta menciptakan langit ketujuh, tempat Venus berada (*kurrat al-Zahrah*). Akal VIII memancarkan *Akal IX* dan langit kedelapan, tempat Merkuri berada (*kurrat al-Ataarid*). Akal IX memancarkan *Akal X* serta menciptakan langit kesembilan, tempat Bulan berada (*kurrat al-Qamar*). Akal X, yang dikenal sebagai *Akal Aktif*, adalah tingkat emanasi terakhir. Selain memikirkan Tuhan, ia juga memikirkan dirinya sendiri, namun hanya memancarkan bumi beserta jiwa-jiwa yang ada di lingkungan bumi. Struktur ini mencerminkan keteraturan kosmos yang bersumber dari Tuhan sebagai wujud tertinggi (*Waqib al-Wujuud*), dengan setiap tingkat emanasi memancarkan akal berikutnya dan elemen kosmos, menghubungkan dunia transenden dengan alam fisik secara hierarkis dan harmonis (Ardiansyah, 2020).

Al-Farabi mendefinisikan Akal I hingga Akal X sebagai *al-asy-ya' al-mufariqah*, yaitu entitas yang imateri dan terpisah dari materi fisik. Akal-akal ini tidak hanya berperan sebagai substansi intelektual, tetapi juga sebagai *ma'qulat* (objek pemikiran), yang merepresentasikan hierarki kecerdasan kosmik. Dalam proses emanasi, setiap akal memancarkan akal berikutnya dan menciptakan elemen kosmos, sehingga membentuk keteraturan penciptaan dari Tuhan sebagai sumber tunggal. Dari sepuluh akal tersebut, Akal X, atau *al-'aql al-fa'aal* (Akal Aktif), memiliki peran khusus sebagai penghubung antara dunia fisik dan intelektual. Al-Farabi mengidentifikasinya sebagai Jibril a.s., pembawa wahyu dalam tradisi Islam. Akal Aktif bertindak sebagai perantara untuk mentransmisikan pengetahuan ilahi kepada manusia. Dengan perannya ini, Akal Aktif memungkinkan manusia untuk mengaktualkan potensi intelektualnya dan memahami realitas spiritual serta material secara harmonis.

Misteri penciptaan alam semesta telah menjadi tema diskusi yang panjang dalam filsafat dan sains. Filsafat, melalui teori emanasi, menjelaskan bahwa alam semesta tercipta dari pancaran hierarkis entitas ilahi, seperti yang dirumuskan oleh Al-Farabi. Sementara itu, ilmu pengetahuan menawarkan teori Big Bang, yang menggambarkan awal mula alam semesta sebagai ledakan besar energi dan materi yang terjadi sekitar 13,8 miliar tahun lalu. Kosmologi, sebagai kajian tentang semesta secara keseluruhan, tidak hanya berfokus pada bagaimana alam semesta berkembang hingga kini, tetapi juga mencoba menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana semesta ada dan bagaimana ia akan berubah di masa depan.

Dalam konteks historis kosmologi modern, Rene Descartes menjadi salah satu perintis utama pada abad ke-17. Pada era ini, perhatian pada asal-usul tatasurya mulai dipisahkan dari tafsiran religius tekstual dan difokuskan pada pendekatan ilmiah. Descartes menuangkan

gagasannya dalam *Principia Philosophiae* (1644) dan *Le Monde* (1633, diterbitkan pasca kematiannya). Dalam karyanya, Descartes memperkenalkan teori tentang pembentukan tatasurya berdasarkan hukum alam yang tetap, yang ia yakini sebagai refleksi dari ketetapan Tuhan. Descartes menggambarkan bahwa tatasurya terbentuk dari chaos primitif yang diatur oleh hukum-hukum pusaran (vortices), sebagai mekanisme kreatif dalam menciptakan keteraturan semesta. Teori Descartes ini merupakan cikal bakal dari pendekatan mekanistik dalam kosmologi, yang mendasari sains modern. Dengan fokus pada hukum-hukum alam yang deterministik, ia menunjukkan bahwa fenomena kosmos dapat dijelaskan secara rasional tanpa harus bergantung pada intervensi langsung dari kekuatan supranatural. Pendekatan ini menjadi dasar bagi perkembangan lebih lanjut kosmologi modern, termasuk teori relativitas Einstein dan fisika kuantum yang memperdalam pemahaman tentang asal-usul dan struktur alam semesta. Kosmologi terus berkembang sebagai bidang interdisipliner yang menghubungkan fisika, astronomi, dan metafisika, menyatukan pemahaman sains dan filsafat dalam upaya menjawab pertanyaan tentang keberadaan semesta dan tujuan akhirnya (Muhaemin, 2016).

Revolusi kosmologi dimulai dengan formulasi heliosentris Copernicus, yang menyatakan bahwa Bumi bukanlah pusat semesta. Galileo Galilei (1564–1642) memperkuat gagasan ini melalui pengamatan empiris dan penyempurnaan teoritis, didukung oleh Johannes Kepler yang menambahkan hukum-hukum pergerakan planet. Perkembangan ini mencapai puncaknya dengan kontribusi Isaac Newton, yang membangun sistem mekanik-deterministik melalui hukum gravitasi universalnya. Sistem Newtonian mendominasi sains dengan pandangan bahwa realitas fisik sepenuhnya dapat dijelaskan melalui hukum-hukum mekanika klasik.

Namun, paradigma ini berubah ketika fisika Newtonian terbukti tidak berlaku dalam skala subatomik. Kosmologi baru muncul dengan teori relativitas umum Einstein, yang mengubah pemahaman tentang gravitasi sebagai kelengkungan ruang-waktu. Perkembangan lebih lanjut dalam fisika kuantum memperkenalkan kompleksitas baru pada kosmologi, memperluas cakrawala ilmiah tentang asal-usul dan sifat fundamental alam semesta. Revolusi ini menunjukkan evolusi kosmologi dari pendekatan mekanistik menuju pandangan yang lebih dinamis dan kompleks (Muhaemin, 2016).

Teori Dentuman Besar (*Big Bang*) berkembang pesat berkat kontribusi Edwin Hubble pada tahun 1929 melalui penemuannya tentang *red-shift* (ingsutan merah). Hubble merumuskan hubungan antara kecepatan galaksi yang menjauh (v), jarak galaksi (d), dan konstanta Hubble (H) melalui hukum pemuaian kosmik: $v = Hd$. Fenomena *red-shift* menunjukkan bahwa galaksi bergerak menjauh, yang menandakan bahwa alam semesta sedang berkembang. Dari amatan ini, muncul kesimpulan bahwa semesta memiliki titik mula, di mana alam semesta yang kini mengembang dulunya bermula dari kondisi energi yang sangat panas dan mampat. Proses ini menandai awal dari pemuaian semesta yang berlangsung secara evolutif hingga mencapai keadaan saat ini. Secara konseptual, teori ini mengandaikan bahwa semesta "tidak berada" sebelumnya, dan baru "mengada" melalui proses penciptaan. Gagasan Big Bang disambut baik oleh banyak kalangan agamawan karena koherensinya dengan narasi teologis tentang keberadaan alam semesta. Dalam Islam, konsep pemuaian semesta ini relevan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Zariyat (51):47, "Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." Pemahaman ini juga didukung oleh Quraish Shihab yang mengaitkan perluasan langit dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Gasyiyah (88): 17-18, yang mendorong manusia untuk memikirkan proses penciptaan semesta. Ilmuwan modern semakin mendalami teori pemuaian alam semesta melalui model "*The Expanding Universe*," yang menggambarkan semesta seperti balon yang terus-menerus mengembang ke segala arah dengan kecepatan luar biasa. Integrasi antara sains

dan teologi ini menunjukkan bahwa gagasan kosmologi modern dapat selaras dengan nilai-nilai spiritual, memperluas pemahaman tentang asal-usul semesta dalam dimensi ilmiah dan religious (Muhaemin, 2016).

Teori emanasi Al-Farabi, yang menggambarkan penciptaan kosmos sebagai pancaran hierarkis dari Akal Pertama hingga dunia material, memberikan kerangka metafisik yang sistematis untuk memahami keteraturan alam semesta. Dalam kosmologi kontemporer, pendekatan ini dapat dikontekstualisasikan untuk melengkapi penjelasan ilmiah seperti teori Big Bang, dengan menambahkan dimensi transendental dan tujuan kosmik. Integrasi pemikiran ini menciptakan sintesis yang harmonis antara pandangan metafisik tradisional dan sains modern, memperkaya diskursus tentang asal-usul dan struktur fundamental alam semesta.

B. Konsep Nur Muhammad dalam Kosmologi Teologis

Konsep Nur Muhammad menjadi titik penting dalam kosmologi Islam untuk menjelaskan permulaan alam semesta. Nur Muhammad dipandang sebagai makhluk pertama yang diciptakan Allah SWT, yang berfungsi sebagai penzahiran (*tajalli*) dari sifat-sifat Allah SWT dan sifat kehambaan. Cahaya ini menjadi asas penciptaan seluruh alam semesta, termasuk qalam, lawh mahfuz, arasy, kursi, dan berbagai unsur alam lainnya. Dalam perspektif tasawuf, Nur Muhammad dipahami sebagai cahaya primordial yang menjadi sumber dan intipati keberadaan seluruh makhluk.

Istilah Nur Muhammad, yang secara harfiah berarti "Cahaya Yang Terpuji," menegaskan keunggulan Nabi Muhammad SAW sebagai penciptaan awal dan sebab keberadaan seluruh makhluk. Keutamaan Baginda SAW ini dijelaskan dalam berbagai kitab shama'il, manaqib, dan mawlid yang menyoroti kehidupan Rasulullah SAW sebagai manusia pilihan yang penuh dengan keajaiban dan cahaya. Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai "cahaya di atas cahaya," sebagaimana diungkap oleh Ahmad Ibn 'Ajibah. Ungkapan ini merujuk pada hubungan antara *Nur al-Islam*, *Nur al-Iman*, dan *Nur al-Ihsan*—cahaya maknawi yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki, sehingga mereka mampu melihat alam sebagai bagian dari *Nur al-Haq* dan rahasia ilahi.

Namun, penting untuk dipahami bahwa konsep Nur Muhammad adalah cabang (*furu'*) dalam ilmu tasawuf dan bukan termasuk perkara pokok (*usul*) yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Dalam kajian tasawuf, perdebatan tentang Nur Muhammad sering kali terkait dengan konsep *wahdah al-wujūd*. Konsep ini memiliki dua interpretasi utama: Wahdah al-Wujūd Muwahhidah, yang diterima karena sesuai dengan akidah Ahli Sunnah Wal Jamaah. Wahdah al-Wujūd Mulhidah, yang ditolak karena bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah. Dengan demikian, Nur Muhammad menjadi bagian dari diskursus spiritual dan metafisis yang mendalam dalam tasawuf, memberikan wawasan tentang hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia dalam perspektif Islam (Zabidi et al., 2022).

Dalam tradisi Islam, Nur Muhammad dipandang sebagai cahaya pertama yang diciptakan oleh Allah SWT, yang menjadi esensi dasar dari seluruh keberadaan. Konsep ini menggarisbawahi peran Nur Muhammad sebagai penghubung metafisis antara Tuhan dan alam semesta, menciptakan hubungan yang tidak hanya fisik tetapi juga esensial dengan sumber ilahi. Dalam perspektif kosmologi, Nur Muhammad menekankan dimensi spiritual yang mendalam terhadap proses penciptaan. Segala sesuatu dianggap bermula dari pancaran cahaya ilahi ini, yang menjadi landasan bagi wujud dan keteraturan semesta. Sebagaimana dijelaskan dalam *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Nur Muhammad menggambarkan penciptaan sebagai proses transendental yang tidak hanya menghasilkan dunia material, tetapi juga memberikan tujuan dan makna spiritual bagi seluruh ciptaan. Konsep ini memperkaya diskursus kosmologi Islam dengan menempatkan unsur metafisis

sebagai inti dari realitas, menjadikan penciptaan alam semesta sebagai proses yang penuh hikmah dan menunjukkan hubungan erat antara Tuhan, manusia, dan alam (Hidayah et al., 2022).

Konsep Nūr Muhammad menawarkan perspektif holistik dalam memahami asal mula semesta, yang dapat melengkapi teori kosmologi modern seperti *Big Bang*. Sementara teori *Big Bang* menjelaskan permulaan semesta dari perspektif fisik, Nūr Muhammad menghadirkan dimensi metafisis, dengan memahami ledakan awal sebagai manifestasi energi ilahi. Sebagaimana disebutkan dalam *Manthiq*, Nūr Muhammad mencerminkan prinsip kesatuan kosmik yang menjadi sumber semua keberadaan. Hal ini sejalan dengan gagasan singularitas dalam fisika modern, yang memandang bahwa seluruh materi dan energi alam semesta berawal dari satu titik asal tunggal. Dengan demikian, Nūr Muhammad memperkaya diskursus kosmologi dengan mengintegrasikan wawasan spiritual dan saintifik, menawarkan pemahaman yang menyatukan dimensi material dan transendental dalam proses penciptaan (Suntoro, 2022).

Nūr Muḥammad adalah salah satu ajaran dalam tasawuf yang mengkaji awal mula penciptaan alam semesta. Kaum sufi membahas *Nūr Muḥammad* melalui *tajallī* (manifestasi) dari Allah, dan mereka percaya bahwa hanya *Insan Kamil* (Manusia Sempurna) yang memiliki kesempurnaan manifestasi tersebut. Teori sufi ini dapat dipahami melalui pendekatan *dhawqi* (pendekatan intuitif dan rasa). Studi ini menemukan bahwa Tarekat Tijaniyah adalah institusi tasawuf yang mendasarkan ajaran dan praktiknya pada konsep *Nūr Muḥammad* dalam bentuk *ṣalawāt al-fātiḥ* dan *ṣalawāt jawharah al-kamāl*. Penjelasan konsep *Nūr Muḥammad* dalam tarekat ini juga didasarkan dan konsisten dengan interpretasi para sufi otoritatif dalam tradisi intelektual dan spiritual Islam (Sastrapratedja & Sastrapratedja, 2012)

Doktrin Nur Muhammad menjelaskan bahwa keberadaan alam semesta bermula dari Nur Muhammad, makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah. Dalam kosmologi teologis ini, Nur Muhammad berperan sebagai perantara melalui mana seluruh ciptaan muncul ke dalam keberadaan. Hal ini sejalan dengan konsep *Martabat Tujuh* (Tujuh Tingkatan Keberadaan), di mana Nur Muhammad ditempatkan pada tahap *Martabat Wahdah*, yang merepresentasikan manifestasi pertama dari kehadiran ilahi. Melalui doktrin ini, perspektif metafisis dan teologis diintegrasikan untuk menjelaskan struktur hierarkis keberadaan, yang dimulai dari Allah dan memancar melalui Nur Muhammad hingga ke alam materi (Ahmat et al., 2017).

Konsep Nur Muhammad menawarkan landasan unik untuk menyelaraskan spiritualitas dengan penemuan-penemuan sains modern. Sebagaimana dijelaskan dalam *Aqlania*, dimensi spiritual dalam Nur Muhammad dapat memperkaya dialog antara agama dan sains, dengan menempatkan realitas metafisis sebagai elemen penting dalam pemahaman kosmologi. Dengan memadukan wawasan metafisis dan empiris, konsep ini memberikan perspektif yang lebih inklusif dalam menjelaskan asal mula semesta. Nur Muhammad, sebagai esensi primordial dari penciptaan, memberikan kedalaman spiritual pada fenomena kosmologis yang sering kali dipahami secara materialistik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa elemen spiritual tetap memiliki relevansi dalam diskursus ilmiah modern, melengkapi penjelasan ilmiah dengan dimensi makna dan tujuan. Integrasi ini tidak hanya memperluas cakrawala dialog antara agama dan sains, tetapi juga menciptakan paradigma yang harmonis untuk memahami hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan dalam kerangka yang holistik (Sangidu et al., 2019).

C. Analisis keterkaitan Emanasi Al-Farabi dan Konsep Nur Muhammad dengan Teori Big Bang

Dalam filsafat Islam, teori emanasi Al-Farabi dan konsep Nur Muhammad menawarkan perspektif metafisis yang relevan untuk menjelaskan asal mula alam semesta. Keduanya dapat dikontekstualisasikan dengan *Teori Big Bang*, yang merupakan kerangka ilmiah utama dalam kosmologi modern.

Teori emanasi Al-Farabi menggambarkan penciptaan kosmos sebagai proses hierarkis yang dimulai dari Tuhan (*Akal Pertama*) yang memancarkan keberadaan secara bertingkat melalui serangkaian akal, hingga terciptanya dunia material. Al-Farabi melihat emanasi sebagai hubungan sebab-akibat yang rasional, di mana keberadaan alam semesta tidak bersifat kebetulan tetapi merupakan hasil dari aktivitas intelektual Tuhan yang sempurna. Dalam konteks teori Big Bang, konsep emanasi dapat dipandang sebagai analogi metafisis dari singularitas awal, yaitu titik asal di mana semua energi dan materi berasal sebelum berkembang menjadi alam semesta yang kita kenal. Singularity dalam Big Bang dapat dianggap paralel dengan *Akal Pertama* sebagai sumber tunggal segala realitas.

Konsep Nur Muhammad, di sisi lain, memperkenalkan cahaya primordial sebagai penciptaan pertama Allah yang menjadi esensi dasar seluruh ciptaan. Dalam perspektif kosmologi spiritual, Nūr Muhammad adalah prinsip kesatuan kosmik yang menjadi asal-usul seluruh eksistensi, baik yang bersifat imateri maupun material. Hal ini sejalan dengan gagasan Big Bang, di mana alam semesta dimulai dari keadaan energi yang sangat panas dan mampat. Dalam pemahaman sufistik, ledakan awal ini dapat dimaknai sebagai manifestasi energi ilahi, memperlihatkan kesinambungan antara dimensi spiritual dan fisik dalam penciptaan.

Teori Big Bang menjelaskan bahwa alam semesta bermula dari kondisi singularitas, diikuti oleh ekspansi besar sekitar 13,8 miliar tahun lalu. Perspektif ini selaras dengan gagasan metafisis yang ditawarkan oleh teori emanasi dan Nūr Muhammad, di mana keduanya menempatkan sumber tunggal sebagai inti penciptaan dan ekspansi semesta.

1. Kesatuan Awal: Singularitas dalam Big Bang menggambarkan keadaan awal yang homogen dan menyatu, yang dapat dipahami dalam Islam sebagai manifestasi pertama Nūr Muhammad atau emanasi dari Akal Pertama.
2. Proses Evolusi: Sebagaimana Big Bang menjelaskan perkembangan alam semesta melalui hukum-hukum fisika, emanasi Al-Farabi dan Nūr Muhammad menyoroti keteraturan kosmos yang berkembang secara hierarkis, menunjukkan keterlibatan kehendak ilahi.
3. Dimensi Spiritual dan Material: Big Bang fokus pada dimensi fisik alam semesta, sementara emanasi Al-Farabi dan Nūr Muhammad menambahkan dimensi spiritual, memberikan penjelasan yang lebih holistik tentang keberadaan.

Keterkaitan antara teori emanasi Al-Farabi, konsep Nūr Muhammad, dan Teori Big Bang menunjukkan bahwa metafisika Islam dan kosmologi modern dapat bersinergi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan menyatukan wawasan metafisis dan ilmiah, integrasi ini menciptakan pendekatan holistik terhadap pertanyaan mendasar tentang asal-usul semesta, sekaligus menegaskan keteraturan alam sebagai refleksi dari kehendak dan energi ilahi.

Konsep Nur Muhammad telah mengalami transformasi teologis yang signifikan sepanjang sejarah pemikiran Islam. Pada awalnya, Nūr Muhammad dipandang sebagai penciptaan spiritual pertama oleh Tuhan, yang menjadi dasar eksistensi dan asal mula seluruh ciptaan. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, konsep ini mengalami perubahan substansial, hingga dihormati sebagai manifestasi diri ontologis Tuhan. Dengan demikian, Nūr Muhammad tidak hanya dipahami sebagai entitas yang terpisah, tetapi juga sebagai

representasi langsung dari kehadiran ilahi dalam kosmos. Perkembangan ini terjadi melalui tiga fase konseptualisasi yang saling melengkapi:

1. Narasi Mitos-Kosmologis: Pada tahap ini, Nūr Muhammad dimaknai dalam konteks kosmologi tradisional, sebagai cahaya primordial yang menjadi sumber segala sesuatu. Narasi ini sering dikaitkan dengan aspek simbolis dan mitologis dalam menggambarkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.
2. Neoplatonisasi: Pengaruh filsafat Neoplatonisme membawa reinterpretasi terhadap Nūr Muhammad sebagai pancaran (*emanasi*) langsung dari Tuhan, yang menjelaskan hierarki keberadaan dari wujud ilahi menuju dunia material. Perspektif ini menempatkan Nūr Muhammad dalam kerangka rasional dan metafisis, menjadikannya elemen kunci dalam kosmologi Islam.
3. Teofanisasi Ontologis: Pada tahap ini, Nūr Muhammad dipahami sebagai manifestasi ontologis Tuhan, di mana kehadiran ilahi tercermin secara langsung dalam struktur kosmos. Hal ini memberikan dimensi baru pada hubungan antara Tuhan dan ciptaan, yang tidak lagi hanya transendental tetapi juga imanen.

Evolusi ini menunjukkan bagaimana konsep Nūr Muhammad tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam diskursus metafisis yang lebih luas. Sebagai simbol kesatuan kosmik, konsep ini menjembatani antara dimensi transendental dan material, menjadikannya pusat dari wacana kosmologi Islam yang terus berkembang (Sastrapratedja & Sastrapratedja, 2012).

D. Integrasi Konsep dan Implikasi

Teori emanasi Al-Farabi dan konsep Nūr Muhammad merupakan dua kerangka metafisis yang berakar pada tradisi Islam. Keduanya menawarkan perspektif yang unik tentang asal-usul alam semesta yang relevan dalam mendukung diskusi kosmologi modern. Integrasi kedua konsep ini memungkinkan pendekatan holistik untuk menjelaskan hubungan antara dimensi spiritual dan fisik alam semesta serta keteraturan kosmos, yang sejalan dengan prinsip-prinsip sains kontemporer seperti teori Big Bang dan fisika kuantum (Carolina Sparavigna, 2014).

Al-Farabi mengembangkan teori emanasi yang menjelaskan bahwa alam semesta berasal dari *Akal Pertama* yang memancar dari Tuhan (Allah) sebagai Wujud Absolut (*Wājib al-Wujūd*). Proses emanasi ini bersifat hierarkis, menghasilkan serangkaian akal yang mengatur alam kosmik hingga dunia material. Setiap akal memiliki peran dalam menghubungkan dimensi metafisis dengan kosmos fisik. Akal X, yang dikenal sebagai *Akal Aktif*, berfungsi sebagai perantara antara dunia transendental dan dunia manusia, menjadikan manusia mampu mengembangkan pengetahuan rasional dan spiritual. Teori ini selaras dengan pandangan kosmologi kontemporer yang menempatkan singularitas awal dalam teori Big Bang sebagai sumber energi dan keteraturan alam semesta. Dalam konteks ini, *Akal Pertama* dapat dimaknai sebagai prinsip keteraturan kosmik yang mengarahkan evolusi semesta menuju struktur yang kompleks dan berfungsi harmonis.

Sementara itu, Nūr Muhammad dipandang sebagai cahaya primordial yang diciptakan pertama kali oleh Allah, menjadi inti dari seluruh eksistensi. Dalam tradisi tasawuf, cahaya ini adalah manifestasi awal (*tajalliy*) dari sifat-sifat ilahi yang memancarkan keberadaan ke seluruh realitas, baik yang imateri maupun materi. Nūr Muhammad merepresentasikan kesatuan kosmik yang menjadi dasar seluruh ciptaan, menjadikannya elemen penting dalam menjembatani hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Pendekatan ini paralel dengan teori kontemporer yang menekankan pentingnya energi fundamental dalam pembentukan dan pengembangan alam semesta. Dalam fisika kuantum, misalnya, energi yang

tidak terlihat (*dark energy*) memainkan peran utama dalam perluasan kosmos, yang dapat disandingkan dengan konsep metafisis cahaya ilahi sebagai penggerak utama kosmos (Sangidu et al., 2019).

1. Relevansi dengan Sains Kontemporer

- a) Kesatuan Awal, Dalam teori Big Bang, alam semesta dimulai dari singularitas yang sangat panas dan padat, yang berkembang menjadi seluruh struktur kosmos. Teori ini mencerminkan prinsip kesatuan yang diusung oleh Nūr Muhammad dan *Akal Pertama*, yang sama-sama menekankan asal-usul tunggal dari semua eksistensi.
- b) Hierarki Kosmik dan Evolusi, Teori emanasi Al-Farabi menjelaskan bahwa alam semesta berkembang secara hierarkis dari entitas metafisis ke dunia material. Hal ini dapat dihubungkan dengan evolusi kosmos yang diatur oleh hukum-hukum fisika modern, di mana interaksi energi dan materi menciptakan struktur yang kompleks.
- c) Dimensi Spiritual dalam Ilmu Pengetahuan, Integrasi konsep Nūr Muhammad ke dalam diskursus ilmiah modern menambahkan dimensi spiritual pada pemahaman alam semesta. Ini memperkaya wacana ilmiah dengan perspektif metafisis, memungkinkan pendekatan yang lebih inklusif untuk menjelaskan realitas sebagai kombinasi antara material dan transcendental.

2. Implikasi Konseptual

- a) Penjelasan Holistik: Integrasi kedua konsep ini memungkinkan penjelasan tentang asal-usul semesta yang mencakup dimensi fisik, metafisis, dan spiritual.
- b) Paradigma Interdisipliner: Pendekatan ini dapat mendorong dialog antara sains dan agama, menciptakan kerangka kerja yang menyatukan wawasan empiris dan spiritual.
- c) Inspirasi Etis: Dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat keteraturan semesta, konsep ini dapat menjadi dasar untuk membangun etika sains yang lebih bertanggung jawab.

Integrasi teori emanasi Al-Farabi dan konsep Nūr Muhammad memberikan landasan yang kaya untuk memahami kosmologi dalam perspektif Islam. Dengan relevansinya terhadap sains kontemporer, khususnya teori Big Bang dan fisika kuantum, integrasi ini tidak hanya memperluas horizon intelektual tetapi juga menciptakan ruang dialog yang harmonis antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan (Zabidi et al., 2022).

PENUTUP

Pemikiran Al-Farabi tentang emanasi dan konsep Nur Muhammad menunjukkan relevansi yang signifikan terhadap teori kosmologi modern seperti Big Bang dan multiverse. Al-Farabi menjelaskan penciptaan semesta melalui hierarki intelek yang bermula dari Wujud Pertama sebagai sumber segala keberadaan, sejalan dengan gagasan singularitas dalam Big Bang sebagai titik asal mula alam semesta. Akal Aktif dalam teori emanasi Al-Farabi juga menggambarkan mekanisme keteraturan kosmik, yang memiliki kesamaan dengan hukum-hukum fisika modern. Sementara itu, konsep Nur Muhammad memberikan dimensi spiritual dengan menekankan cahaya primordial sebagai esensi awal seluruh penciptaan, melengkapi pandangan mekanistik kosmologi modern dengan elemen metafisis. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti asal-usul semesta dari sisi material tetapi juga makna ontologis dan teleologis keberadaan. Integrasi gagasan ini memperkaya dialog antara filsafat Islam dan sains modern, menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Dengan menghubungkan spiritualitas dan ilmu

pengetahuan, pemikiran Al-Farabi dan Nur Muhammad menegaskan pentingnya kolaborasi multidisiplin untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang asal-usul dan keteraturan semesta.

Perlunya penelitian lebih lanjut yang melibatkan dialog multidisipliner antara filsafat, teologi, dan sains untuk memperluas pemahaman tentang asal-usul semesta. Kajian yang lebih mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep metafisik Islam, seperti teori emanasi Al-Farabi dan Nur Muhammad, dapat berkontribusi pada teori kosmologi modern seperti Big Bang dan multiverse. Penelitian lintas disiplin ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan spiritual dan empiris, sekaligus menciptakan kerangka integrasi yang lebih komprehensif. Melalui kolaborasi ini, wawasan baru yang menghubungkan aspek rasional, spiritual, dan material dari penciptaan semesta dapat diperoleh, memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan filsafat, teologi, dan ilmu pengetahuan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat, A. C., Sa ari, C. Z., Aziz, N. H., & Zulkipli, S. N. (2017). An Analysis on Doctrine of Nur Muhammad in Bahr Al-Lahut: A Corelation to Martabat Tujuh (Seven Echelon). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(11), 1418–1433. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i11/3580>
- Ardiansyah, A. (2020). Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(2), 168–183. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i2.520>
- Brentjes, S. (2013). Method, Structure, and Development in al-Fārābī's Cosmology, by Damien Janos. *Ilahiyat Studies*, 4(1), 115–121. <https://doi.org/10.12730/13091719.2013.41.78>
- Carolina Sparavigna, A. (2014). The Ten Spheres of Al-Farabi: A Medieval Cosmology. *International Journal of Sciences*, 0(06), 34–39. <https://doi.org/10.18483/ijsci.517>
- Hidayah, H., Iriyadi, D., Gufron, I. A., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., & Barbour, I. G. (2022). Relasi Sains Dan Agama dalam Perpspektif Ian Graeme Barbour. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 13(1), 17–36. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/5967/3752>
- Muhaemin. (2016). Teori Emanasi dalam Hubungannya dengan Sains Modern: Suatu Kajian Kritis. *Al-Fikr*, 20(2), 318–330.
- Report, I., & Project, S. I. (2017). *Department of Applied Science And Technology*. 10–11.
- Sangidu, S., Prayitno, H., Ulfina, E., El-Jayya, S., & Ilma, A. (2019). *The Controversy of "Nur Muhammad" Concept in Malay Manuscripts: Tajalliy and Faidhun's Perspective Study*. <https://doi.org/10.4108/eai.7-8-2019.2288425>
- Sastrapratedja, M., & Sastrapratedja, M. (2012). Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2(2), 247–263.
- Suntoro, R. (2022). Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi dalam Perspektif Neurosains dan Relevansinya dengan Pendidikan Sains di Madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 303. <https://doi.org/10.52640/tajdid.v10i1.213>
- Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 71.
- Zabidi, A. F. M., Razali, W. Q. A. W., Radiman, S., & Samian, A. L. (2022). Conceptual Mapping of Nur Muhammad According To Sufi and Physic Cosmology. *Afkar*, 24(1), 119–158. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.4>